

# Mengenal dan Memahami Hukum Haji Badal



Ibadah haji adalah rukun Islam kelima yang wajib ditunaikan sekali seumur hidup bagi setiap Muslim yang mampu secara fisik dan finansial. Namun, tidak semua orang memiliki kesempatan atau kemampuan untuk menunaikan ibadah ini, baik karena usia lanjut, sakit yang tidak kunjung sembuh, atau telah wafat sebelum berhaji. Dalam kondisi seperti ini, Islam membuka pintu kemudahan melalui praktik Haji Badal, yakni menghajikan orang lain atas dasar amanah atau permintaan. Artikel ini akan mengupas tuntas tentang konsep, hukum, tata cara, hingga pahala dari Haji Badal agar umat Islam memahami dan dapat mengamalkannya sesuai syariat.

## Apa Itu Haji Badal dan Siapa yang Berhak Menunaikannya

Haji Badal adalah ibadah haji yang dilakukan oleh seseorang atas nama orang lain yang tidak mampu melaksanakannya sendiri. Istilah “badal” berasal dari bahasa Arab yang berarti “pengganti.” Dengan demikian, Haji Badal adalah haji pengganti untuk orang yang berhalangan secara syar’i, seperti sakit menahun, usia sangat lanjut, atau telah meninggal dunia.

Menurut para ulama, orang yang berhak mendapatkan Haji Badal adalah mereka yang

telah memenuhi kewajiban haji (mampu secara finansial dan telah bertekad), tetapi tidak dapat melaksanakannya karena udzur syar'i. Jika seseorang meninggal dunia sebelum sempat menunaikan haji, maka ahli warisnya boleh menghajikannya dengan biaya dari harta peninggalan si mayit.

Sementara itu, orang yang melaksanakan Haji Badal haruslah seseorang yang telah berhaji untuk dirinya sendiri terlebih dahulu. Ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW ketika menjawab seorang sahabat yang hendak menghajikan orang lain: "Hajikanlah dirimu terlebih dahulu, lalu hajikan orang lain." (HR. Abu Dawud).

Haji Badal bisa dilakukan oleh kerabat atau bukan kerabat, asalkan memenuhi syarat dan dilakukan dengan niat yang benar. Selain menjadi bentuk kebaikan, Haji Badal juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial dalam memfasilitasi orang lain meraih salah satu rukun Islam.

### Hukum Melaksanakan Haji Badal dalam Islam

Haji Badal diperbolehkan dan disyariatkan dalam Islam. Dasarnya adalah beberapa hadis sahih, di antaranya hadis riwayat Bukhari dan Muslim tentang seorang wanita dari Bani Khats'am yang bertanya kepada Rasulullah SAW apakah ia boleh menghajikan ibunya yang telah meninggal dunia. Rasulullah menjawab, "Ya, hajikanlah dia."

Para ulama dari berbagai mazhab, termasuk Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi, sepakat bahwa Haji Badal hukumnya boleh, bahkan bisa menjadi wajib jika seseorang sudah mampu berhaji namun wafat sebelum sempat melakukannya. Dalam hal ini, ahli waris berkewajiban mengalokasikan biaya haji dari harta peninggalan si mayit.

Namun demikian, Haji Badal tidak berlaku untuk orang yang masih mampu secara fisik, meskipun memiliki keterbatasan waktu atau kesibukan duniawi. Dalam kondisi seperti ini, kewajiban haji tetap melekat padanya, dan tidak gugur kecuali ia sendiri yang menunaikannya.

Penting juga diperhatikan bahwa haji yang dilaksanakan atas dasar upah harus dilakukan dengan amanah dan kejujuran. Niatnya harus tulus, dan pelaksana Haji Badal harus benar-benar menjalankan ibadah tersebut sesuai tuntunan syariat, bukan sekadar formalitas.

### Tata Cara Pelaksanaan Haji Badal

Tata cara Haji Badal secara umum tidak jauh berbeda dengan haji biasa. Namun, ada niat khusus yang harus dilafalkan, yakni bahwa ibadah haji tersebut diniatkan atas nama orang lain. Saat berniat ihram, pelaksana Haji Badal mengucapkan: "Labbaika hajjan 'an fulan (nama orang yang dihajikan)" atau "Aku sambut panggilan haji ini atas nama si fulan."

Semua rukun dan wajib haji dilakukan seperti biasa: ihram, wukuf di Arafah, tawaf ifadah, sa'i, tahallul, dan tawaf wada'. Namun, dalam setiap doa dan zikir, pelaksana Haji Badal disunnahkan mendoakan orang yang dihajikan, agar pahala dan keutamaannya tersampaikan.

Pelaksanaan Haji Badal sebaiknya dilakukan dengan serius dan tidak terburu-buru. Meski yang dihajikan tidak ikut secara fisik, namun keberkahan ibadah tetap akan mengalir jika dijalankan dengan penuh khidmat.

Sebaiknya, orang yang melakukan Haji Badal juga memiliki pengetahuan yang cukup tentang manasik haji agar tidak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan. Jika memungkinkan, pelaksana juga dapat memberi laporan atau kesaksian kepada pihak keluarga yang menghajikan.

#### Perbedaan Haji Badal dengan Haji yang Dilakukan Sendiri

Ada beberapa perbedaan penting antara Haji Badal dan haji untuk diri sendiri. Yang paling utama adalah niat dan tujuan ibadah. Haji Badal dilakukan untuk mewakili orang lain, sedangkan haji biasa dilakukan untuk diri sendiri. Niat ini harus jelas sejak awal, karena akan menentukan keabsahan ibadah tersebut.

Perbedaan lain terletak pada pahala. Pelaksana Haji Badal tetap mendapatkan pahala dari usahanya, seperti kelelahan, kesabaran, dan amal-amal yang ia lakukan secara pribadi, tetapi pahala utama haji akan diberikan kepada orang yang dihajikan.

Dari sisi hukum, Haji Badal hanya sah jika pelaksana telah berhaji sebelumnya.

Sementara haji untuk diri sendiri wajib dilakukan bagi siapa pun yang sudah memenuhi syarat istitha'ah (kemampuan). Maka dari itu, seseorang tidak bisa langsung menghajikan orang lain jika dirinya sendiri belum pernah berhaji.

Selain itu, secara emosional dan spiritual, haji yang dilakukan sendiri memiliki pengalaman pribadi yang lebih mendalam. Sementara dalam Haji Badal, fokus utama adalah menyampaikan amanah dengan baik, bukan pada pengalaman batin si pelaksana.

#### Pahala yang Didapatkan oleh Orang yang Melakukan Haji Badal

Orang yang melaksanakan Haji Badal tidak akan kehilangan pahala sepenuhnya, meskipun ia menghajikan orang lain. Sebaliknya, Allah tetap memberikan pahala atas upaya, niat baik, dan amal-amal yang dilakukan selama perjalanan ibadah tersebut.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "Barang siapa menunjuki kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengamalkannya." (HR. Muslim). Ini menunjukkan bahwa pelaksana Haji Badal tetap mendapatkan bagian dari pahala, meskipun porsi utama diberikan kepada yang dihajikan.

Lebih dari itu, jika pelaksana Haji Badal melakukannya dengan penuh keikhlasan, maka ia juga mendapatkan keberkahan dan kemudahan dari Allah. Bahkan, amalan lain seperti membantu sesama jamaah, memperbanyak doa, dan bersedekah tetap dihitung sebagai amal pribadi.

Haji Badal juga bisa menjadi bentuk birrul walidain (berbakti kepada orang tua) jika dilakukan untuk ayah atau ibu yang sudah wafat. Dalam hal ini, pahala menjadi berlipat karena digabungkan dengan niat bakti dan ibadah.

Dengan demikian, Haji Badal bukan hanya bermanfaat bagi yang dihajikan, tetapi juga menjadi ladang pahala besar bagi pelaksananya, terutama jika dilakukan dengan

amanah, niat yang tulus, dan sesuai dengan tuntunan syariat.

## Terima kasih telah membaca



The banner is a horizontal rectangular graphic. On the left side, there is a white background with the 'Umrah BERSAMAMU' logo, which consists of a stylized Kaaba icon above the word 'Umrah' in a script font and 'BERSAMAMU' in a sans-serif font below it. Below the logo is a red and orange gradient button with the text 'Subscribe & Comment'. The right side of the banner has a dark blue background with a faint image of the Kaaba. It features the YouTube logo and the text 'Umrah BersamaMu' in a large, bold, white font, followed by 'Official Youtube Video' and 'Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu' in smaller white text. At the bottom right of this section is the website address 'www.umrahbersamamu.com'.

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!